

LANSEKAP DALAM ARSITEKTUR

Sri Handayani
Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur
FPTK UPI

PENDAHULUAN

Ada banyak batasan dan pengertian mengenai Arsitektur Lansekap yang dikemukakan oleh para ahli di bidang arsitektur lansekap. Rangkaian kata Arsitektur dan Lansekap terlihat seperti dua kata yang kontradiktif, bertentangan satu dengan lainnya karena kata Lansekap mencerminkan sesuatu yang dinamis dan bertumbuhkembang seperti taman dan kebun dengan segala bentuk kehidupan yang berada di sekelilingnya. Kata Arsitektur mengisyaratkan sesuatu yang statis dan terbatas seperti bangunan yang berada pada suatu lahan. Interpretasi masyarakat awam mengenai arsitektur lansekap pada umumnya adalah suatu bentang alam atau suatu perencanaan lingkungan, perencanaan tapak atau perancangan perkotaan.

Garret Eckbo dalam *Architecture for Living* mendefinisikan Arsitektur Lansekap sebagai berikut: "... arsitektur lansekap adalah bagian dari kawasan lahan yang dibangun atau dibentuk oleh manusia di luar bangunan, jalan, utilitas dan sampai ke alam bebas, yang dirancang terutama sebagai ruang untuk tempat tinggal manusia".

Sedangkan Hubbard dan Theodora Kimball dalam *An Introduction to The Study of Landscape Design*, berpendapat bahwa Arsitektur Lansekap adalah seni yang fungsi utamanya adalah untuk menciptakan keindahan lingkungan di sekitar tempat hidup manusia yang berkenaan dengan peningkatan kenyamanan, kemudahan dan kesehatan penduduk perkotaan yang sehari-harinya amat sibuk sehingga perlu penyegaran.

Pendapat lain lagi dikemukakan oleh Norman T. Newton (1971) yang mengatakan bahwa Arsitektur Lansekap adalah: "Seni dan pengetahuan yang mengatur permukaan bumi dengan ruang-ruang serta segala sesuatu yang ada di atas bumi untuk mencapai efisiensi, keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan umat manusia". Sementara itu seorang tokoh perancang taman termashur yang berasal dari Inggris abad ke 18, Joseph Paxton mengemukakan: "... bahwa perbedaan antara arsitektur dengan arsitektur lansekap terletak pada alat, teknik, dan bahan yang diterapkannya". Brian Hacket dalam *Landscape Student and Teacher*, bahkan menambahkan dengan: "... kawasan lahannya mampu berubah dan berkembang. Semua yang dapat dan harus dilakukan adalah mengubah dan atau menyesuaikan kawasan lahan agar siap terhadap program baru". (Michael Laurie, 1994: 6).

Kemudian bisa ditambahkan komitmen dari American Society of Landscape Architecture, yang menyempurnakan definisi dengan: "...pekerjaan pengurusan lahan yang pada ujud dasarnya arsitektur lansekap adalah suatu keahlian masa depan, perencanaan kawasan dan perancangan lansekap yang merupakan tindakan

jujur, yang berfungsi sebagai pengendali alam untuk masa depan kehidupan manusia”.

Sebetulnya masih banyak lagi pemikiran-pemikiran dan teori lain mengenai Arsitektur Lansekap ini, tetapi bila dikaji dengan lebih cermat, pada prinsipnya semua definisi, konsep-konsep dan teori di atas pada dasarnya bertolak dari suatu hubungan antara manusia, alam lingkungannya dan aktivitas manusia untuk mencoba mengendalikan, menata dan mengatur lingkungannya agar tercipta ruang-ruang terbuka yang menyenangkan.

Dalam teori arsitektur lansekap, terdapat lima komponen utama yang sangat berpengaruh yaitu: proses alam, proses sosial, metodologi, teknologi dan nilai-nilai. Apapun skala atau penekanan operasinya, kelima komponen ini secara konsisten tetap berkaitan.

Salah satu bentuk aplikasi atau penerapan dari teori-teori di atas dapatlah dikemukakan suatu karya besar sebagai contoh paduan yang harmonis antara arsitektur dan lansekap yaitu *Central Park* di New York City, hasil karya cipta dari Frederick Law Olmsted (1822 – 1903). Keberadaan lansekap tersebut selain mampu melembutkan belantara beton dan pencakar langit di kota New York, juga merupakan paru-paru kota yang sangat berarti untuk kenyamanan warga kota.

Kawasan Central Park ini luasnya empat kali Taman Monas Jakarta, sangat dominan dan mampu meletakkan konsep dasar yang berwawasan jauh ke depan dalam perkembangan kota New York di masa mendatang.

Frederick L. Olmsted adalah perancang taman yang pertama kali berpendapat perlunya pemisahan pedestrian untuk pejalan kaki dengan pengguna lalu-lintas kendaraan. Ia juga menerapkan konsep baru sistem sirkulasi dalam taman. Kegiatan yang berbeda dalam taman mempunyai *track* yang berbeda pula. Dominasi pepohonan hijau dalam taman karya Olmsted tidak hanya ditata sebagai elemen pembentuk ruang dan keteduhan, tetapi juga sebagai pembatas, penghalang utama pandangan terhadap struktur-struktur kota yang keras dan mencuat sekeliling taman. Pengunjung untuk sejenak dapat merasa terlepas dari lingkungan belantara beton kota dan menikmati taman yang sejuk. Keberadaan danau dalam taman cukup jelas, baik yang berbentuk alami maupun buatan. Danau tersebut selain berfungsi untuk tempat rekreasi dan sebagai penyangga kelembaban kota, juga merupakan reservoir penampung air. Di musim salju kala semuanya membeku, padang rumput yang tadinya terhampar hijau dapat digunakan untuk bermain ski.

Dalam Central Park, aspek estetika diselaraskan dengan aspek fungsional dan aspek teknis penataannya dengan sangat baik, mulai dari pemilihan bahan, bentuk, warna, tekstur, material, hingga skala, proporsi dan komposisinya.

BAHASAN

Kata “taman” sendiri yang dalam bahasa Inggris adalah **garden**, yang apabila ditelusuri akar katanya berasal dari bahasa Ibrani “**gan**” (melindungi/mempertahankan, secara tidak langsung juga berarti **lahan yang berpagar**), dan “**oden**” atau “**eden**” (kesenangan atau kegembiraan). Sehingga garden memiliki arti gabungan kedua kata tersebut: **sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan**. (Michael Laurie, Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan)

Kota sebagai salah satu puncak hasil kreasi manusia, menjadi kurang lengkap tanpa hiasan taman indah di segenap penjuru wilayahnya, bahkan Richardson Wright dalam bukunya *A Gardener's Philosophy* mengatakan: "Tinggi rendahnya peradaban penghuni sebuah kota, dapat diukur dari kedudukan, perhatian dan perlakuan warga kota terhadap tamannya. Ditambahkannya pula: *"It is the mark of an upward-looking civilization that men make beautiful gardens"* (Suatu bukti dari peradaban manusia yang berorientasi masa depan, diungkapkan lewat upaya pembangunan taman nan indah).

Taman pada tahap-tahap awal perkembangannya bersifat monumental sebagai lambang kemegahan dan kebanggaan. Namun pada masa sekarang ini taman mengalami perubahan fungsi. Bentuk taman disesuaikan dengan orang yang akan menggunakan taman tersebut atau disesuaikan dengan alam lingkungan sekitarnya. Dapat berupa taman kota, taman rumah, taman bermain anak, taman perkantoran, taman untuk pembibitan atau bahkan taman hutan raya untuk suaka margasatwa dan fauna.

Istilah **taman** yang dikenal di Indonesia, digunakan untuk skala kecil maupun skala besar. Sepetak halaman rumah yang ditata sedemikian rupa, disebut taman; ruang terbuka di tengah kota yang ditanami pepohonan dan tanaman hias juga disebut taman; demikian pula ribuan bahkan jutaan hektar area yang memiliki keistimewaan tertentu ditetapkan sebagai taman dan disebut Taman Nasional seperti Taman Nasional Ujung Kulon atau Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango dan sebagainya.

Sedangkan istilah taman dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama **Garden**, **Park** dan **Landscape** tergantung dari bentuk, sifat dan penggunaan dari taman tersebut.

Garden merupakan suatu tempat yang terbatas yang dipergunakan sebagai tempat bersenang-senang. Pemakainya biasanya merupakan sekelompok orang tertentu. Taman rumah atau taman milik suatu badan/organisasi dapat dikategorikan sebagai garden, karena penggunaannya terbatas bagi pemilik atau orang-orang tertentu saja.

Park lebih bersifat umum, terutama dalam hal pemakainya. Berfungsi juga sebagai tempat rekreasi, yang dapat digunakan oleh masyarakat umum. Taman kota dan Taman Nasional tergolong ke dalam park.

Landscape mempunyai pengertian lebih luas lagi jika dibandingkan dengan kedua istilah di atas. Sebagian orang mengartikan "*landscape*" sebagai "panorama", tetapi ada pula yang mengartikan sebagai "bentang alam" atau "bentang lahan". Dari istilah itu lahir istilah-istilah lain seperti "*city landscape*", "*urban landscape*" dan "*rural landscape*". Dalam konteks makro, "*garden*" dan "*park*" merupakan bagian dari "*urban landscape*". Namun pada konteks mikro, "*garden*" maupun "*park*" merupakan "*landscape*".

SEJARAH PERTAMANAN DUNIA

Pertamanan telah diketahui dan dibuat oleh manusia sejak jaman sebelum Masehi. Taman-taman kuno ditemukan di hampir setiap istana-istana raja di masa itu, baik yang masih utuh maupun yang telah rusak dimakan usia.

Gaya dan bentuk taman mencerminkan pola hubungan bersama antara manusia dan alam yang dapat dilihat sebagai penataan lingkungan menurut suatu

citra dunia yang ideal. Tentu saja pengertian dunia yang ideal ini akan sangat beragam di antara berbagai jenis kebudayaan manusia yang bermacam-macam.

Dari elemen tanaman yang menghiasi taman, dapat dilihat “kecenderungan budaya” dari suatu bangsa. Orang Yunani yang terkenal dengan kegemaran memasaknya merupakan pioner dari Kitchen Garden. Orang Mesir yang memulai ilmu farmasi dan kedokteran merupakan pengumpul dari berbagai jenis tanaman herba untuk obat, parfum dan rempah-rempah. Orang Inggris yang rapi tercermin dari tanaman-tanaman yang tertata rapi dengan rumput yang dipangkas baik.

Sejarah telah mencatat berbagai upaya manusia untuk menciptakan swargaloka baru di muka bumi. Berbagai ragam taman dimiliki kota-kota besar di dunia, selaras dengan tingkat kemajuan budaya manusia penghuni kota yang bersangkutan, termasuk di dalamnya sikap dan pandangan hidup warganya. Karena sikap dan pandangan hidup yang berbeda akan menghasilkan taman yang berbeda pula. Hal ini dapat diketahui dari sejarah perkembangan taman di dunia. Taman-taman yang ada di daratan Eropa ternyata sangat berbeda dengan taman di daratan China atau Jepang.

Taman-taman di daratan Eropa banyak dipengaruhi oleh taman yang ada di daerah Mesopotamia dan Mesir yang berbentuk geometris dan formal. Sedangkan taman-taman di China dan Jepang bersifat alami dan tidak formal. Prinsip perancangan taman di China dan Jepang relatif sama yaitu berakar dari pandangan hidup Budhisme dan Taoisme. Kesederhanaan dan keharmonisan alami adalah inti Taoisme yang banyak menjiwai taman-taman di China dan Jepang. Perbedaan yang ada, adalah pada luas wilayah dan bentuk. Taman Jepang seolah taman China yang “diperas” menjadi miniatur, dikarenakan luas wilayah Jepang yang relatif terbatas. Namun demikian, kesan alami/menyatu dengan alam dapat dirasakan. Aspek inilah yang merupakan kekuatan dari taman-taman peradaban dunia timur.

KONSEP TAMAN YANG DIPENGARUHI PERADABAN ISLAM

Dalam sejarah perkembangan seni taman dunia pengaruh peradaban Islam cukup berarti seperti yang terlihat pada taman-taman Alhambra, Generalife di Spanyol, Taj Mahal dan taman-taman Islam Kashmir, terhadap gubahan taman-taman vila Renaissance Italia, yang pada gilirannya menjadi inspirasi penyelesaian ruang terbuka perkotaan di Italia dan berbagai negara Eropa lainnya di masa itu.

Kenyataan bahwa kemampuan konsep taman yang dipengaruhi peradaban Islam ini, diakui oleh John Oldham, seorang pakar sejarah arsitektur lansekap dalam bukunya *Gardens in Time*, bahwa sejak ekspansi Islam keluar Saudi Arabia pada abad ke-7 ke tepi kawasan Mediterania sampai Spanyol, lalu meluas ke kawasan Eropa Timur (Yugoslavia), memutar searah jarum jam ke tepian Perancis sekitar abad ke-15, Islam telah memberi warna kuat pada perkembangan taman Renaissance Italia yang selama ini dianggap sebagai masterpiece karya pertamanan Eropa. Dengan demikian, teori yang selama ini dirujuk Barat, bahwa gaya dan teknik taman Renaissance Italia sebagai hasil pemikiran dan keahlian orang Eropa, menjadi terbantahkan, setidaknya dalam cakupan makro atau dalam pengertian desain menyeluruh. Mantan Presiden IFLA dan ASLA, Theodore Osmundson, FASLA, dengan tegas mengakui kuatnya argumentasi Oldham dalam hal ini. Sejarah ekspansi dalam Islam sangat berkaitan erat dengan penaklukan daerah-daerah di dalam maupun keluar jazirah Arabia, perubahan kepercayaan dari non Islam menjadi Islam, dan asimilasi (interaksi dan integrasi) antara kaum penakluk dan

penduduk daerah yang dikuasainya, baik dari aspek kepercayaan maupun aspek kebudayaan (adat-istiadat). Kelak hal ini memunculkan wujud baru seperti Islam Persia, Islam Jawa, Islam Mongol dan sebagainya. Akibat asimilasi itu, konsep-konsep pertamanan yang sudah ada sebelum Islam datang, diperkaya atau diberi "jiwa" Islam, selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pertamanan Islam pada dasarnya berisikan kebudayaan daerah taklukan yang sudah diislamisasikan. Manifestasinya antara lain tampak pada pola konsep empat taman (*Chahr-Bagh*); konsep oasis gaya Persia; teknik tangga air (*chadars*) gaya Mogul, India; konsep *patio* gaya Spanyol, teknik *khandak* (saluran drainase utama kota) gaya Tunisia; atau di Indonesia seperti pada taman sari gaya Keraton Yogyakarta, "Taman Arum" gaya taman gua Sunyaragi – Cirebon, taman sari "Gunongan" gaya kesultanan Iskandarmuda, Aceh dan sebagainya.

a) Falsafah Islam tentang alam

Islam memandang alam sebagai sesuatu yang nyata dan berguna, seperti yang berulang-ulang dinyatakan dalam Alquran. Ismail al Faruqi dan Lois Lamya'al Faruqi dalam buku mereka, "*The Cultural Atlas of Islam*" menulis bahwa esensi alam dalam konsep Islam dinyatakan dalam lima prinsip: *profanity* (keduniaan), *createdness* (kepenciptaan), *orderliness* (keteraturan), *purposiveness* (kesengajaan) dan *subservience* (ketertaklukan).

Dalam Islam, alam ini bukan sesuatu yang disakralkan, seperti yang dianut sementara agama lain, tetapi ia adalah produk Sang Maha Pencipta (Allah SWT), karena itu, ia bersifat keduniaan dan fana. Taman adalah produk manusia yang menciptakan kembali alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memuaskan rasa estetikanya.

Dalam taman Islam, penciptaan kembali alam menjadi buatan manusia dalam wujud taman, juga menjadi pernyataan rasa takluk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, diupayakan sebagai ekspresi ketauhidan, atau pengakuan pada keesaanNya, baik dalam penampilan struktur ruang, bentuk, maupun ornamentasi berupa kaligrafi atau pola *arabesque*.

b) Konsep Taman Islam

Dalam bahasa Arab, taman dirumuskan dalam istilah *jannah* atau *janira*, *raudhah*, dan *bustan* dengan pengertian sebagai berikut:

Raudhah: Sebidang lahan subur yang mengandung air, pada umumnya mengacu pada wujud sebuah lapangan yang bukan hasil bajakan – namun ditutupi rumput dan bunga-bunga. Terkadang merupakan suatu tempat bertemunya air, dimana tanaman semak tumbuh subur, tanpa pohon-pohon atau tanaman serba hijau, disertai kehadiran air (istilah ini lebih banyak dipakai di kawasan Maroko).

Bustan: sebuah taman yang berbunga harum atau taman dalam tembok, sebuah tempat yang bau harumnya menghimpun atau dihimpunkan. Sumber lain menjelaskan bahwa *Jannah* atau *Janina*, berarti juga taman (taman pribadi) yang kebanyakan dipakai di kawasan Tunisia (Besim Selim Hakim, 1986: 65).

Jenina, adalah istilah Tunisia untuk istilah yang lebih populer *Rawda* (jamak: *Riyad*), merupakan bagian dari rumah besar atau istana.

Konsep taman Islam memperlihatkan, adanya penghayatan tinggi pada nilai ruang luar. Akibat iklim dan tuntutan moral untuk melindungi privacy kegiatan

keluarga, setiap tempat kediaman bergaya Islam betapapun sederhananya, selalu memiliki sebuah halaman dalam berinding, tanpa atap, sebagai tempat berlangsungnya sebagian besar kegiatan hidup sehari-hari. Dalam istilah Arab, ruang terbuka ini disebut *Wust al-dar*, atau pelataran terbuka pribadi. Terkadang di tempat ini diberi kolam air kecil dan atau air mancur di tengahnya. Pada rumah-rumah orang kaya, disini ditempatkan sebuah Majin atau talang air di bawah lantai pelataran guna mengumpulkan air hujan yang jatuh dari atas atap.

Kaum Muslim mengembangkan bentuk pertanian yang mencerminkan penghargaan tinggi pada unsur air, bukan saja sebagai pemberi rasa sejuk yang nyaman, tetapi juga sebagai unsur pendukung sistem irigasi. Pentingnya air sebagai prinsip perencanaan berakar dari peran asalnya sebagai sumber kehidupan di kawasan padang pasir. Pergantian penggunaan air sebagai unsur pemberi kehidupan sebagai pemberi bentuk dalam skala kota, dan sebagai unsur penyejuk dalam skala unit perumahan. Di sini tampak hubungan erat antara faktor iklim dan desain.

Pola Persia merupakan salah satu contoh yang sangat dikenal dalam dunia pertamanan Islam, khususnya dalam gaya memperlakukan pelataran dalam (*courtyard*), atau patio, dalam kerangka seni spatial. Taman-taman Persia, merupakan upaya penerjemahan konsep dari kata taman surga atau paradise seperti yang berulang-ulang dijanjikan dalam Al Quran.

c) Gaya Chahr-Bagh (Empat Taman dari Persia dan Spanyol)

Bangsa Moor Spanyol (Muslim) mendapat pengaruh dari apa yang telah terlebih dahulu tumbuh di Damaskus, Mesopotamia dan Iran, yaitu kawasan Syria dan Persia atau Iran sekarang. Argumentasi yang mempraktekkan bahwa tradisi lama kawasan timur ini masih dihidupkan, antara lain menunjuk pada bekas-bekas taman tua yang memakai pola masa awal yang disebut *garden carpets* atau permadani-permadani taman. Pola ini menampakkan wujud paling asli tentang bentuk taman ruang tertutup dengan penekanan utama pada unsur air serta unsur bayangan keteduhan sebagai jawaban pada iklim yang kering dan panas.

Konsep itu, diwujudkan dalam bentuk sebuah kolam di bagian pusat yang dicapai melalui kanal-kanal dengan batas-batas yang jelas, seringkali juga dalam bentuk perpotongan terhadap jalur sisi itu. Akibatnya, seluruh ruang menjadi terbelah empat bagian, yang dianggap sebagai lambang empat buah sudut dunia. Dalam konsep Islam perlambangan ini diasosiasikan dengan konsep empat taman (*Chahr Bagh*).

Hubungan kuno antara faktor makanan dan kenyamanan dipancarkan dengan memasukkan ikan-ikan dalam kolam dan kanal, serta pohon buah-buahan pada sisi-sisi dan sudut ruang. Sebagai sumber bayangan penghasil keteduhan utama, ditanam pohon-pohon besar, terutama jenis planes (*Platanus spp.*) dan cemara cypres (*Cupressus spp.*). Sistem irigasi yang dibuat dengan ahli, diikuti dengan cara penanaman bunga-bunga seperti mawar dan melati mengikuti pola geometriknya.

d) Konsep Kosmologi dalam Ruang Taman Persia

Rancangan simbolik kosmologis (pengetahuan tentang alam raya), merupakan karakteristik konsep ruang pelataran gaya Persia. Dalam ruang yang

dibentuk, sebuah mikrokosmos alam diciptakan. Unsur lantai mewakili bumi; dinding-dinding meluas ke arah atas keluar dari batas ruang-kamar, dan atap mengemalkan orang kembali ke alam dunia. Dalam wujud kota-kota tradisional Persia, sebuah ruang kamar besar, *timchah*, menggambarkan konsep kosmologi ini disamping berfungsi sebagai komponen fungsional sebuah bazaar serbaguna. Di mana jalan sekundernya terpotong, maka bagian interseksi (simpul) dimanifestasikan ke dalam sebuah ruang interior yang besar, sebagai ruang nodal (*nodes*) – ruang simpul – dengan alcoves atau relung-relung tempat berjualan.

Konsep sebuah taman yang dilingkungi tembok (*hayat*) digunakan bagi taman-taman di dalam unit kediaman dan pada skala yang lebih besar, dalam taman kota (*maydan*) untuk publik. Baik hayat maupun maydan selalu merupakan ruang-ruang yang berorientasi ke dalam (*inward oriented space*), dalam wujud ruang positif yang berkarakter “*introvert*”.

Lain lagi dengan karya para kaisar Mogul di India, seperti Taj Mahal dengan kolam-kolamnya yang tenang dalam suasana suci dan kedamaian yang berwarna putih bersih yang mengesankan.

Oleh karena agama dan negara tidak dipisahkan dalam konsep Islam, maka dalam karya-karya arsitektur dan pertamanan tampak ada semacam penyeragaman di seluruh kawasan yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Islam. Beberapa ragam kedaerahan setempat tetap ada dalam kekuatan kaidah ajaran menurut Al-Quran, demikian juga dalam pemberian bentuk detil perencanaan. Semuanya memperlihatkan keahlian seniman Muslim menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan dan kondisi setempat.

e) Pengaruh Seni Dekorasi dalam Pola Taman

Seniman Muslim menciptakan seni dekorasi dan mengubahnya menjadi arabesque suatu desain non developmenttal yang meluas ke semua arah secara ad invitum (tanpa akhir), juga mempengaruhi pola dasar pertamanan. Gaya ini banyak muncul di wilayah Magribi dan Andalusia (Spanyol), dan mencapai puncaknya pada masjid Cordoba dan istana Alhambra di Granada.

Suatu fakta bahwa pandangan Islam secara mutlak ditujukan (dipusatkan) kepada Tuhan, diwujudkan dalam pola arabesque yang mengubah wajah benda alam yang dihiasinya – entah tekstil, logam, vas, dinding, langit-langit, pola lantai, dan sebagainya – menjadi suatu pola yang tak punya bobot, transparan dan mengambang, yang meluas tak terbatas ke semua arah.

Obyek alam tidak lagi tampak seperti aslinya, tetapi telah merasuk ke dalam esensinya (tertransubstansiasi). Memandangnya sebagai sesuatu yang mengesankan ketakterbatasan, berarti mengenali salah satu arti transendensi. Semua ini merupakan ekspresi dari esensi ajaran Islam, Tauhid.

Pola *patio* warisan seni taman bangsa Moor di Spanyol sebagaimana ditampilkan dalam urutan pelataran di kompleks istana Alhambra, di samping menampilkan kaitan dengan panorama alam lingkungan luarnya. Kemanapun seorang pengamat menjalani jalurnya, senantiasa dimungkinkan sembulan panorama alam luar yang dapat dilihat pada sejumlah titik pandang *atau clair-voyees*, melalui celah pandang dari wujud *re jas* (jendela berjalu).

e) Seni Spatial dalam Islam

Esensi dari seni Islam terutama diungkapkan dalam seni kaligrafi (seni menulis indah), namun di samping itu seni gubahan ruang atau spatial arts juga merupakan baigan nyata manifestasi rasa seni dan estetika Islam.

Seperti halnya bentuk seni lainnya dalam kebudayaan Islam, semua cabang seni spatialnya selalu mencerminkan keyakinan pandangan Islam dan pandangan Ilahi, dengan kata lain menjadi eksperesi dari tauhid. Satuan volume, arsitektur, *landscaping* (pertamanan) dan perancangan desa dan kota, yang dilaksanakan di bawah pengaruh budaya Islam sebagaimana halnya seni kaligrafi serta bentuk ornamentasi dua dan tiga dimensional, adalah merupakan ekspresi Islam dan ideologinya yang ditransfigurasi ke dalam produk-produk seni. Isma'îl dan Lois Lamy'al Faruqi merumuskan empat kategori dalam penciptaan seni yang berdasarkan pada karakteristik inti ruang sama dan berlaku di semua cabang seni Islam, yaitu:

1. Abstraksi, 2. Metode pelapisan (*overlay*), 3. Transfigurasi bahan, 4. Transfigurasi struktur, 5. Transfigurasi enclosure.

KONSEP TAMAN DARATAN EUROPA (PERADABAN BARAT)

Taman-taman kuno pada peradaban masa lalu tersebut ternyata memberi pengaruh pada seni pertamanan secara umum di Eropa dan Timur Tengah.

Abad pertengahan sejarah bangsa Eropa berada diantara masa keruntuhan kerajaan Romawi dan banggunya Eropa modern di abad ke XV. Pada permulaan abad ini taman-taman tempat bersenang-senang jarang ditemukan diantara kota-kota yang padat dan benteng-benteng. Ruang terbuka pada umumnya berfungsi sebagai tempat menanam jenis tanaman obat-obatan dan buah-buahan. Kebun-kebun ini juga dipelihara dan dipagari dengan benteng yang kuat.

Di akhir abad ini, dengan memudarnya penyelesaian konflik politik, perkembangan niaga dan pemupukan kekayaan menyebabkan berkembangnya taman-taman, mulai dari taman-taman di istana sampai ke taman-taman rumah. Taman-taman dirancang dan dibangun sebagai tempat rekreasi. Taman buah dan semak menjadi penting sebagai elemen dasar dari taman yang terpagar (*walled garden*) yang dibangun dengan tempat duduk yang ditutupi rumput, air mancur, petak-petak bunga dan kolam ikan. Di dalam taman yang terpagar ini para pelayan menghibur raja dan putri untuk berdansa, dan menikmati kesenangan lainnya. Sistem Pertamanan ini berkembang seperti nampak pada taman-taman di Eropa.

Di Spanyol, konsep taman banyak dipengaruhi peradaban Islam yang berasal dari Timur Tengah. Konsep taman Islam dari Timur Tengah ini dikembangkan oleh bangsa Moor di Afrika Utara dan bahkan diperkenalkan di Spanyol pada abad ke XVI, dimana taman yang bertemakan Taman Firdaus dipersatukan dengan atrium yang berasal dari Romawi, menimbulkan suatu gaya baru dalam seni taman yang disebut "Spanish Garden" atau taman gaya Spanyol. Bentuk ini dapat disaksikan di Alhambra, Granada. Konsep taman gaya Spanyol ini (Alhambra) mempunyai kesamaan karakteristik dengan taman-taman istana zaman Persia terutama dalam konsepsi arsitekturnya dalam penggunaan unsur air. Kesamaan dalam keterbukaan paviliun yang dimaksudkan untuk memasukan udara bebas. Demikian pula dalam penggunaan air mempunyai nilai simbolis serta tujuan untuk pendinginan.

Istana Alhambra dibangun antara tahun 1248 hingga tahun 1354 oleh Mohamad Ibn Al Amar, barangkali dari nama pembangunnya inilah kata Alhambra

ini diperoleh. Namun ada pula yang mengira bahwa nama Alhambra itu berasal dari sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti “merah”, karena warna bahan temboknya yang berwarna kemerah-merahan dan bertambah merah tertimpa cahaya obor saat dibangunnya benteng tersebut secara lembur di malam hari.

Istana dan benteng kuno dari Kesultanan Bangsa Moor di Granada Spanyol Selatan ini membuktikan kepada dunia, bagaimana tingginya kebudayaan Islam pada abad ke 14.

Istana Alhambra terletak di sebuah dataran tinggi yang berteras-teras, dan membentang sepanjang 2430 kaki dengan bagian yang terlebar 674 kaki dengan luas seluruhnya sekitar 35 are. Alhambra ini dikelilingi oleh tembok benteng yang kuat dengan tiga belas menara yang menjulang tinggi. Dari dataran tinggi ini dapat dilihat pemandangan kota Granada dan Lembah Granada ke arah Barat Laur dan Utara. Sedangkan ke arah Timur dan Selatan pandangan terarah ke pegunungan Siera Nevada

Istana Alhambra terdiri dari bangunan yang sangat indah yang terdiri dari masjid, tempat pusat pemerintahan kesultanan bangsa Moor dengan ruang singgasana yang disebut Lindaraja, taman keputren dan menara Comares dengan kolam Taman Myrtles yang sangat terkenal dan banyak mengilhami ahli-ahli pertamanan Eropa, Taman Singa dan kemudian benteng Alcazaba yang merupakan benteng pertahanan yang dilengkapi dengan asrama tempat para perwira dan prajuritnya bermukim.

Taman yang disebut Alameda de la Alhambra yang pada musim semi ditumbuhi rerumputan dan bunga liar, ditata oleh bangsa Moor dengan tanaman mawar, jeruk dan pohon Myrtles yang merupakan ciri khas Alhambra. Dinamakan taman Myrtles karena kolamnya yang terbuat dari pualam dengan air yang bagaikan kaca dan penuh ikan, dikelilingi semak pohon Myrtles yang dipangkas rapi. Taman ini konon kabarnya mengilhami pembuatan *patio* ala Spanyol yang sangat terkenal itu. Kemudian pada tahun 1812, Duke of Wellington menanami pohon Elm Inggris yang sekarang menjadi hutan yang lebat.

Bentuk kompleks istana Alhambra ini dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengantisipasi keadaan cuaca dan iklim di luar. Meskipun di luar terasa bising, panas, dan berdebu tetapi di dalam terasa teduh, sejuk dan terlindung oleh dinding-dinding yang sangat tebal. Karena keseluruhan strukturnya terletak di atas permukaan yang tinggi, jendela-jendelanya memberikan pemandangan ke arah kawasan sekitarnya yang juga memungkinkan angin sepoi bertiup ke dalam. Ruangan-ruangan digabungkan dengan kolam-kolam air memberikan suatu sistem pengatur suhu udara yang meskipun primitif namun cukup berhasil. Air dalam saluran tidak hanya mengalir di dalam halaman tertutup saja tetapi sekali-sekali dialirkan ke dalam dan melewati bangunan sehingga menyejukkan suhu udara dan menimbulkan suara lembut ari yang tengah mengalir.

KONSEP TAMAN PADA PERADABAN TIMUR

Berbincang mengenai sejarah pertamanan, rasanya tidaklah lengkap apabila tidak menyinggung taman-taman yang berasal dari peradaban “dunia Timur”, karena yang dibahas di atas tadi adalah pertamanan hasil olah cipta “dunia Barat”.

Ada perbedaan antara taman-taman yang dihasilkan oleh Peradaban Dunia Barat dan Peradaban Dunia Timur. Hal ini dapat terjadi akibat cara pandang yang berbeda dalam menyikapi alam lingkungannya.

Orang China (Selatan) cinta pada segala yang statis, yang jangan berubah, yang abadi, itulah yang terpuji, yang berbobot, yang keramat. Yang memberi ketentraman hati adalah jiwa yang menyesuaikan diri dengan irama serta nafsu alam. Sedangkan budaya Hellen yang adalah benih peradaban Barat, senantiasa haus tidak pernah puas, petualang-petualang dan pemberontak yang senang kalau menghadapi yang bergerak dan menempuh bahaya misterius yang tidak dikenal, pencari-pencari tanpa henti harta-harta dalam gua-gua yang tertutup, pulau-pulau yang jauh; pencipta dinamika dan penakluk alam semesta. (YB. Mangunwijaya, *Burung-burung Rantau*: 237-238). Sedangkan jiwa Jepang tradisional mencari keheningan dan ketenangan di dalam perasaan yang bersama. Orang Yunani membangun dengan batu-batu alam yang besar, berat dan kompak, tetapi orang-orang Jepang membangun dengan bahan-bahan yang sangat ringan dengan kayu, bambu dan jerami dengan kertas dan sutra. (YB. Mangunwijaya, *Wastu Citra*: 283).

Taman-taman yang tercipta dari olah budaya Barat, menempatkan dominasi manusia atas alam lingkungannya. Sedangkan pada budaya Timur, manusia tidak dipandang sebagai bagian terpisah dari alam atau lebih tinggi dari alam, manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari alam dan lingkungannya.

Taman-taman yang dihasilkan oleh Peradaban Timur ini dapat diwakili oleh Taman China dan Taman Jepang yang terkenal akan keindahannya karena sangat alami sehingga banyak digemari bahkan sampai saat ini, terlebih dengan trend kembali ke alam yang semakin populer.

PENUTUP

Konsepsi mengenai taman diperkirakan berasal dari istilah Taman Eden atau Taman Firdaus yang dalam banyak sistem kepercayaan dan agama, dipercaya sebagai tempat manusia pertama diciptakan. Taman atau surga Firdaus digambarkan sebagai suatu tempat yang dikelilingi aneka bunga, berbagai tumbuhan, harumnya wewangian yang semerbak dan serbaneka buah segar yang muncul dibalik kerimbunan pepohonan yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Kerinduan akan Taman Firdaus yang merupakan kampung halaman Adam dan Hawa, cikal bakal manusia di bumi, selalu menjadi impian anak cucu keturunannya hingga akhir zaman. Sebagai penawar rindu akan taman firdaus yang berada di swargaloka sana, kemudian manusia mencoba menghadirkan taman sari di muka bumi sebagai imitasi kebun-kebun indah yang terdapat di taman firdaus. Ambisi manusia untuk membuat imitasi swargaloka di dunia ini telah menjadi obsesi yang selalu menggoda pikiran manusia sejak jaman dulu hingga masa peradaban modern ini.

Taman-taman Persia, merupakan upaya penerjemahan konsep dari kata taman surga atau paradise, yang sebetulnya berasal dari bahasa asli Persia purba. Tulisan-tulisan orang Yunani pada abad ke-4 sebelum Masehi menceritakan bahwa tentara mereka yang menyerbu daerah bangsa Media (Medes) dan Persia, banyak menemui berbagai contoh oasis dilingkungi hutan kecil pada kawasan alam yang gersang – dalam wujud sebidang belukar yang menyenangkan mengelilingi sebuah sumber air yang disebut bangsa Persia dengan *Paradeisons*. *Paradeisons* merupakan pengucapan kata itu dalam lidah Yunani yang menggambarkan sebuah tempat impian yang menyerupai taman surga di langit sebagaimana dijanjikan dalam Al Quran. (Ir. Jusna M. Amir: *Majalah Konstruksi*, bulan Oktober 1996)

Joseph Wood Krutch dalam bukunya *The Gardener's World* bahkan mengatakan:

"Perhaps those who now make gardens are trying, whether they know it or not, to find Paradise again". Artinya: "Barangkali mereka yang sekarang membangun taman, sadar atau tidak, pada hakikatnya berusaha menemukan kembali Sorga yang hilang".
